

## PENGARUH PERSEPSI GURU TENTANG SERTIFIKASI TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN DI SDN NAGARAWANGI I TASIKMALAYA

**Oleh:**  
Yasbiati

### ABSTRAK

Sertifikasi guru bertujuan untuk: menemukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, meningkatkan martabat guru, meningkatkan profesionalitas guru, meningkatkan kesejahteraan guru. Seiring dengan digulirkannya program sertifikasi diharapkan mampu meningkatkan mutu pembelajaran. Populasi dari penelitian ini adalah guru-guru di SDN Nagarawangi I Tasikmalaya yang kemudian menjadi sampel total berjumlah 20 orang. Masalah yang diteliti dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana persepsi guru terhadap program sertifikasi. 2) Bagaimana kualitas pembelajaran di sekolah tersebut. 3) Apakah persepsi guru tentang sertifikasi berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di sekolah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi korelasional untuk menetapkan besarnya hubungan antara variabel-variabel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data sepenuhnya diolah dengan menggunakan perhitungan statistic deskriptif program SPSS 14.0 (Statistical Program for Social Services). Koefisien korelasi antara persepsi guru tentang sertifikasi (Variabel X) dengan kualitas pembelajaran (Variabel Y) adalah sebesar 0,434 menunjukkan korelasi sedang. Artinya, kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di SDN Nagarawangi 1 Tasikmalaya menunjukkan kualitas baik dan dipengaruhi sedang oleh adanya program sertifikasi. Oleh karena angka koefisien korelasi itu signifikan pada taraf keberartian 0,05, maka dapat disimpulkan menerima hipotesis kerja ( $H_1$ ), yang menyatakan “terdapat hubungan antara Persepsi Guru tentang Sertifikasi (Variabel X) dengan Kualitas Pembelajaran (Variabel Y) di SD Negeri Nagarawangi 1 Tasikmalaya.

**Kata kunci:** *setifikasi, kualitas, belajar*

### A. Pendahuluan

Peran guru sebagai agen pembelajar berfungsi untuk meningkatkan pendidikan nasional, hal ini ditegaskan dalam peraturan menteri (Permen) No.18 tahun 2007: “kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan Sistem Pendidikan Nasional dan mewujudkan tujuan

Pendidikan Nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Idealnya profesi guru itu harus merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan



prinsip-prinsip sebagai berikut; memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme serta memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia, memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.

Sejalan dengan itu, menurut Surya (2008: 2) bahwa “profesional merupakan pangakuan formal yang didasarkan terhadap kualifikasi dan kompetensi penampilan unjuk kerja suatu jabatan atau pekerjaan tertentu”. Hal itu menguatkan pernyataan dalam Rancangan Undang-Undang (RUU) Guru dan Dosen pasal 1 ayat (4) bahwa “profesional adalah kemampuan melakukan pekerjaan sesuai dengan keahlian dan pengabdian diri kepada pihak lain”.

Guru sebagai tenaga profesional berada di garda terdepan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru pula yang telah melahirkan orang-orang pintar dengan berbagai keahlian seperti dokter, insiyur, menteri bahkan presiden. Tak heran apabila guru dielu-elukan mendapat gelar kehormatan sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”. Namun banyak kalangan menilai bahwa kesejahteraan guru belum sepadan dengan gelar kehormatannya yang luhur dan mulia yang disandangnya.

Sudah banyak kalangan yang risau terhadap nasib guru. Organisasi profesi semacam PGRI misalnya sudah pernah menuntut agar pemerintah memperhatikan kesejahteraan guru. Demikian juga para pakar, pengamat dan pemerhati pendidikan tak henti-hentinya mereka berteriak menyuarakan opininya melalui berbagai media masa.

Gerakan masa dan berbagai tekanan terhadap pemerintah baru surut setelah presiden dengan persetujuan DPR memutuskan dan menetapkan Undang-Undang No. 14

tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada tanggal 30 Desember 2005. Lahirnya Undang-Undang ini jelas membawa angin segar bagi Guru dan Dosen. Setidaknya pemerintah sudah menunjukkan kemauan politik untuk mengangkat harkat dan martabat guru pada tingkat yang lebih terhormat.

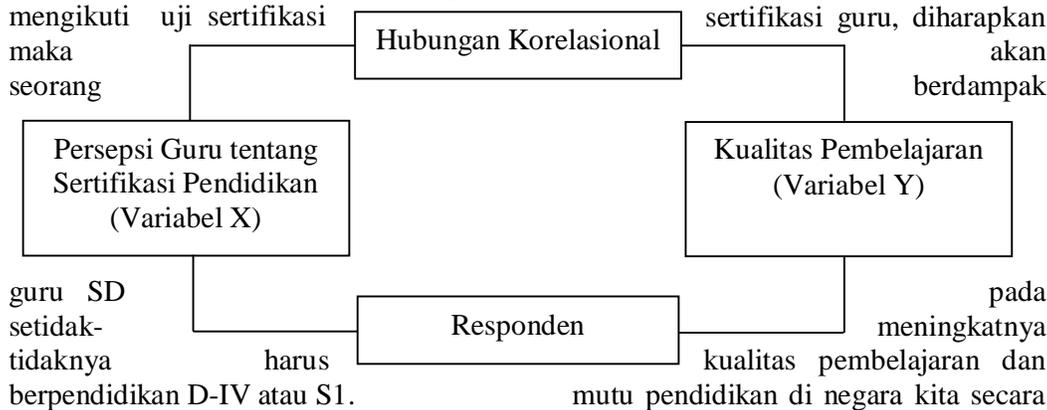
Dalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 tersebut pasal 14 ayat (1) dinyatakan bahwa setiap guru berhak memperoleh penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Sedangkan Pasal 15 ayat (1) menyatakan bahwa yang dimaksud penghasilan diatas kebutuhan minimum meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi.

Untuk mendapatkan tambahan penghasilan yang setara dengan satu kali gaji pokok guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau Pemerintah daerah pada tingkat, masa kerja dan kualifikasi yang sama, bukanlah persoalan yang mudah karena pemerintah memberikan tunjangan profesi sebagaimana dimaksud dalam pasal 15 ayat (1) kepada guru yang telah memiliki sertifikat pendidik atau dikenal dengan Lulus Sertifikasi

Dengan ketentuan itu, guru yang belum lulus sertifikasi tidak akan mendapatkan tunjangan profesi yang setara dengan satu kali gaji pokok. Sekarang ini sedang diperbincangkan syarat kualifikasi guru yang dapat diuji sertifikasi; artinya tidak semua guru dapat mengikuti uji sertifikasi. Guru yang dapat mengikuti uji sertifikasi ialah guru yang memenuhi kualifikasi

akademik sebagaimana diatur dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan UU Guru.

Untuk menjadi guru SD atau MI dalam pasal 29 ayat (2) PP SNP secara eksplisit menyebutkan syarat pendidik (guru) pada SD/MI atau bentuk lain yang sederajat memiliki: (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), (b) latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi, (c) sertifikat profesi guru untuk SD/MI. Implikasinya ialah untuk mendapatkan sertifikasi pendidik atau dapat mengikuti uji sertifikasi maka seorang



guru SD setidak-tidaknya harus berpendidikan D-IV atau S1.

Sertifikasi guru merupakan salah satu upaya untuk peningkatan mutu dan kesejahteraan guru, berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran. Dengan terlaksananya sertifikasi guru diharapkan akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh sertifikasi guru terhadap kualitas pembelajaran dengan judul “Pengaruh Persepsi Guru tentang Sertifikasi terhadap Kualitas Pembelajaran di SDN Nagrawangi 1 Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- (1) Bagaimana kualitas pembelajaran di SDN Nagrawangi 1 Tasikmalaya?,
- (2) Bagaimana persepsi guru SDN Nagrawangi 1 Tasikmalaya terhadap sertifikasi guru?,
- (3) Apakah persepsi guru tentang sertifikasi guru berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di SDN Nagrawangi 1 Tasikmalaya?

Sertifikasi guru berlaku bagi guru yang berstatus PNS maupun swasta, merupakan salah satu upaya untuk peningkatan mutu dan kesejahteraan guru, berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran. Dengan terlaksananya

sertifikasi guru, diharapkan akan berdampak

pada meningkatnya kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan di negara kita secara berkelanjutan.

Kerangka pemikiran tersebut di atas dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut :

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H<sub>1</sub>: terdapat hubungan antara Persepsi Guru tentang Sertifikasi Guru (variabel X) dengan Mutu Pembelajaran (variabel Y) SDN Nagrawangi 1 Tasikmalaya

H<sub>0</sub>: tidak terdapat hubungan antara Persepsi Guru tentang Sertifikasi Guru (variabel X) dengan Mutu Pembelajaran (variabel Y) di SDN Nagrawangi 1 Tasikmalaya

Depdiknas (2006:13), merumuskan ruang lingkup kompetensi guru kedalam tiga komponen yaitu



:*Pertama*, komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran, yang mencakup (1) penyusunan rencana pembelajaran, (2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar, (3) penilaian prestasi belajar peserta didik, (4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian. *Kedua*, komponen kompetensi pengembangan potensi yang diorientasikan pada pengembangan profesi. *Ketiga*, komponen kompetensi penguasaan akademik yang mencakup (1) pemahaman wawasan pendidikan, (2) penguasaan bahan kajian akademik. Dengan menguasai ketiga komponen kompetensi tersebut guru akan memiliki keahlian. Sebagai ciri profesionalisme, keahlian tersebut harus mendapat pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk *Lulus Sertifikasi*, akreditasi dan lisensi dari pihak yang berwenang (dalam hal ini pemerintah dan organisasi profesi). Dengan keahliannya itu guru mampu menunjukkan otonominya baik secara pribadi maupun sebagai pemangku profesinya.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (12) disebutkan bahwa “sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional”, (UU No. 14/2005).

Sementara itu, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional RI mengartikan sertifikasi guru sebagai berikut : Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru yang telah memenuhi standar kompetensi guru, baik kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, maupun kompetensi sosial guru sebagai tenaga pendidik. Sertifikasi guru bertujuan untuk (1) menemukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan

mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (2) meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, (3) meningkatkan martabat guru, (4) meningkatkan profesionalitas guru, (5) meningkatkan kesejahteraan guru, (Depdiknas, 2007: 6).

Sertifikasi guru bertujuan untuk meningkatkan mutu dan menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (Jalal, 2007:1).

Adapun manfaat ujian sertifikasi guru sebagai berikut: a) Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru. (b) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional. (c) Menjadi wahana penjaminan mutu bagi LPTK, dan kontrol mutu dan jumlah guru bagi pengguna layanan pendidikan. (d) Menjaga lembaga penyelenggara pendidikan (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuanketentuan yang berlaku. (e) Memperoleh tunjangan profesi bagi guru yang lulus ujian sertifikasi, (Jalal, 2007: 67).

Sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru, diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Bentuk peningkatan kesejahteraan guru berupa pemberian tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok bagi guru yang memiliki sertifikat pendidik. Tunjangan tersebut berlaku, baik bagi guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun bagi guru yang berstatus non pegawai negeri sipil (swasta).

Di Indonesia, menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2003 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005,

sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan kualifikasi akademik maupun non akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran serta mengikuti prosedur yang benar. Sertifikat pendidik diberikan kepada seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan profesi pendidik atau lulus uji sertifikasi pendidik. Dalam hal ini ujian sertifikasi pendidik dimaksudkan sebagai kontrol mutu hasil pendidikan, sehingga seseorang yang dinyatakan lulus dalam ujian sertifikasi pendidik diyakini mampu melaksanakan tugas mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan menilai hasil belajar peserta didik.

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel X dan Y. Variabel X adalah persepsi Guru tentang Sertifikasi Guru. Sedangkan variabel Y adalah Kualitas Pembelajaran. Hubungan kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi korelasional, yaitu penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menetapkan besarnya hubungan antara variabel-variabel, (Ary, 2004: 463). Melalui studi ini ingin diketahui sejauhmana perbedaan di salah satu variabel ada hubungannya dengan perbedaan dalam variabel yang lain, yang ditetapkan melalui koefisien korelasi, (Ary, 2004: 463).

Populasi penelitian ini adalah seluruh Guru SDN Nagrawangi 1 Kota Tasikmalaya yang berjumlah 21 orang. Populasi ini sekaligus menjadi sampel penelitian (sampel total). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan (1)

kuesioner, (2) wawancara dan (3) dokumentasi.

Tehnik analisis data dilakukan sebagai berikut: sebelum dilakukan analisis data, maka dilakukan terlebih dahulu uji persyaratan, yaitu uji normalitas. Dengan demikian akan diketahui apakah datanya berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas dari Kolmogorov-Smirnov, (Ary, 2004: 231). Sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik analisis korelasi sederhana dan regresi linier sederhana, (Ary, 2004: 251).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Nagrawangi 1 Kota Tasikmalaya yang beralamat di jalan Situ Cigaraja Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya. Dilaksanakan sejak penulisan proposal yaitu sejak bulan Juli sampai dengan bulan Nopember 2009.

## B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sampel yang digunakan adalah sampel total artinya semua populasi yaitu guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut dijadikan sampel, namun dari 20 angket yang disampaikan hanya 14 yang diterima kembali oleh peneliti. Berkenaan dengan persepsi guru SDN Nagrawangi 1 tentang sertifikasi diperoleh skor terendah adalah 30 dan skor tertinggi adalah 42. Data-data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan perhitungan statistic deskriptif program SPSS 14.0 (*Statistical Program for Social Services*), Hasil perhitungan program SPSS 14.0 untuk skor variabel X memiliki rata-rata (mean) adalah 36,43. Angket yang dibuat untuk variabel X terdiri dari 10 item dengan nilai tertinggi 5 sehingga variabel X memiliki skor ideal adalah 50. Oleh karena itu, angka rata-rata sebesar 36,43 menunjukkan bahwa persepsi



guru SDN Nagrarawangi 1 Tasikmalaya tentang sertifikasi termasuk kategori baik atau positif

**Deskripsi Statistik Variabel X  
Descriptive Statistic**

|                |                      | Variabel X    | Valid N (Listwise) |
|----------------|----------------------|---------------|--------------------|
| N              | Statistic            | 14            | 14                 |
| Range          | Statistic            | 12            |                    |
| Minimum        | Statistic            | 30            |                    |
| Maximum        | Statistic            | 42            |                    |
| Sum            | Statistic            | 510           |                    |
| Mean           | Statistic Std. Error | 36,43<br>,850 |                    |
| Std. Deviation | Statistic            | 3,180         |                    |
| Variance       | Statistic            | 10,110        |                    |
| Skewness       | Statistic Std. Error | ,190<br>,597  |                    |
| Kurtosis       | Statistic Std. Error | ,193<br>1,154 |                    |

.Variabel Y berkenaan dengan kualitas pembelajaran yang ditampilkan oleh guru-guru ketika mereka mengajar di kelas masing-masing. Untuk mendapatkan skor variabel Y peneliti memohon bantuan Kepala Sekolah untuk menentukan skor kualitas pembelajaran dari setiap guru agar lebih obyektif, karena beliau lebih mengetahui kemampuan guru-guru yang ada di sekolah tersebut. Berdasarkan penilaian dari Kepala Sekolah SDN Nagrarawangi 1 Tasikmalaya, skor variabel Y menunjukkan skor terendah adalah 73 dan skor tertinggi adalah 82, dari skor ideal 95. Rata-rata (*mean*) Variabel Y adalah 78,21. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru SDN Nagrarawangi 1 Tasikmalaya termasuk kategori baik. Data-data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan perhitungan statistic deskriptif program SPSS 14.0 (*Statistical Program for Social Services*), data-data tersebut secara deskriptif dapat ditampilkan sebagai berikut :

**Deskripsi Statistik Variabel Y  
Descriptive Statistic**

|                |                      | Variabel Y    | Valid N (Listwise) |
|----------------|----------------------|---------------|--------------------|
| N              | Statistic            | 14            | 14                 |
| Range          | Statistic            | 9             |                    |
| Minimum        | Statistic            | 73            |                    |
| Maximum        | Statistic            | 82            |                    |
| Sum            | Statistic            | 1095          |                    |
| Mean           | Statistic Std. Error | 78,21<br>,631 |                    |
| Std. Deviation | Statistic            | 2,359         |                    |
| Variance       | Statistic            | 5,566         |                    |
| Skewness       | Statistic Std. Error | ,667<br>,597  |                    |
| Kurtosis       | Statistic Std. Error | ,729<br>1,154 |                    |

Uji normalitas akan dilakukan dengan menggunakan Program Komputer SPSS (*Statistical Program for Social Services*), sebagaimana dalam perhitungan statistik deskriptif di atas. Dengan menggunakan uji normalitas kolmogorov smirnov dapat diketahui hasil perhitungan uji normalitas sebagai berikut :

**One-Sample Kolmogorov-Smimov Test**

| Variabel X             |                     |                |
|------------------------|---------------------|----------------|
| N                      |                     | 14             |
| Normal Parameter a,b   | Mean Std. Deviation | 36,43<br>3,180 |
| Most Extreme           | Absolute            | ,214           |
| Differences            | Positif Negatif     | ,168<br>-,214  |
| Kolmogorov-Smimov Z    |                     | ,801           |
| Asymp. Sig. (2-tailed) |                     | ,542           |

Test distribution is Normal  
Calculated from data

Dari perhitungan tersebut diperoleh skor statistik Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,801 dengan nilai signifikan

sebesar 0,542. Berdasarkan ketentuan yang menyatakan :

- a. Jika nilai probabilitas atau nilai signifikansi (Asymp.Sig) > 0,05 maka suatu variabel berdistribusi normal
- b. Jika nilai probabilitas atau nilai signifikansi (Asymp.Sig) < 0,05 maka suatu variabel tidak berdistribusi normal, (Syahri Alhusin, 2003: 262).

Karena nilai probabilitas/signifikansi (Asymp.Sig) 0,542 yang berarti jauh lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X penelitian ini berdistribusi normal.

Uji normalitas untuk variabel Y juga akan dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS. Dengan menggunakan uji normalitas Kolmogorov Smirnov, dapat diketahui hasil perhitungan uji normalitas sebagai berikut :

One-Sample Kolmogorov-Smimov Test

| Variabel Y           |                        |       |
|----------------------|------------------------|-------|
| N                    |                        | 14    |
| Normal Parameter a,b | Mean                   | 78,21 |
|                      | Std. Deviation         | 2,359 |
| Most Extreme         | Absolute               | ,250  |
| Differences          | Positif                | ,108  |
|                      | Negatif                | -,250 |
| Kolmogorov-Smimov Z  |                        | ,934  |
|                      | Asymp. Sig. (2-tailed) | ,348  |

Test distribution is Normal  
Calculated from data

Dari perhitungan tersebut diperoleh skor statistik Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,934 dengan nilai signifikan sebesar 0,348. Berdasarkan ketentuan yang menyatakan :

- a. Jika nilai probabilitas atau nilai signifikansi (Asymp.Sig) > 0,05 maka suatu variabel berdistribusi normal
- b. Jika nilai probabilitas atau nilai signifikansi (Asymp.Sig) < 0,05 maka suatu variabel tidak berdistribusi normal, (Syahri Alhusin, 2003: 262).

Karena nilai probabilitas/signifikansi (Asymp.Sig) 0,348 yang berarti jauh lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Y penelitian ini berdistribusi normal.

Menghitung koefisien korelasi: berdasarkan pengujian normalitas yang dilakukan, ditemukan bahwa baik variabel X (persepsi guru tentang sertifikasi guru) maupun variabel Y (kualitas pembelajaran) kedua-duanya berdistribusi normal. Karena kedua variabel berdistribusi normal, maka perhitungan uji hipotesis dapat menggunakan Uji Korelasi Parametrik. Oleh karena itu, pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji korelasi product moment pearson, yang hasilnya dapat dilihat di bawah ini:



## Correlations

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan atau korelasi antara persepsi guru tentang program sertifikasi guru (variabel X) dengan mutu pembelajaran (variabel Y) diperoleh angka koefisien korelasi (r) sebesar 0,434.

Berdasarkan teori pengambilan kesimpulan yang berkaitan dengan

|            |                     | Variabel X | Variabel Y |
|------------|---------------------|------------|------------|
| Variabel X | Pearson Correlation | 1          | -,434      |
|            | Sig. (2-tailed)     | -          | ,121       |
|            | N                   | 14         | 14         |
| Variabel Y | Pearson Correlation | -,434      | 1          |
|            | Sig. (2-tailed)     | ,121       | -          |
|            | N                   | 14         | 14         |

angka koefisien korelasi (r) : < 0,20 : korelasi sangat rendah  
 0,20 - 0,40 : korelasi rendah  
 0,40 - 0,70 : korelasi sedang  
 0,70 - 0,90 : korelasi tinggi  
 0,90 - 1,00 : korelasi sangat tinggi, (Sudjana, 2004: 34).

Maka korelasi antara persepsi guru tentang sertifikasi guru (variabel X) dengan mutu pembelajaran (variabel Y) merupakan korelasi yang sedang. Artinya, kualitas pembelajaran di SDN Nagrawangi 1 Tasikmalaya dipengaruhi sedang dengan adanya program sertifikasi

Menguji signifikansi koefisien korelasi: Dengan menggunakan uji-t (*t-test*) selanjutnya akan dihitung apakah koefisien korelasi antara Persepsi Guru tentang Sertifikasi Guru (variabel X) dengan Mutu Pembelajaran (variabel Y) tersebut signifikan atau tidak pada taraf kepercayaan 0,05.

## Paired Samples Statistics

|        |   | Mean  | N  | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|--------|---|-------|----|----------------|-----------------|
| Pair 1 | X | 36.43 | 14 | 3.180          | .850            |
|        | Y | 78.21 | 14 | 2.359          | .631            |

## Paired Samples Correlations

|        |       | N  | Correlation | Sig. |
|--------|-------|----|-------------|------|
| Pair 1 | X & Y | 14 | -,434       | ,121 |

|                    |                 |                         | Pair                    |
|--------------------|-----------------|-------------------------|-------------------------|
|                    |                 |                         | Variabel X – Variabel Y |
| Paired Differences | Mean            |                         | -41,786                 |
|                    | Std. Deviation  |                         | 4.710                   |
|                    | Std. Error Mean |                         | 1.259                   |
|                    |                 | 95% Confidence Interval | Lower                   |
|                    |                 | of the Difference       | Upper                   |
| T                  |                 |                         | -33,197                 |
| df                 |                 |                         | 13                      |
| Sig. (2-tailed)    |                 |                         | ,000                    |

## Paired Samples Correlations

Dari hasil perhitungan uji-t tersebut diketahui bahwa angka  $t_{hitung}$  adalah sebesar 33,197 (tanda negatif diabaikan). Selanjutnya nilai  $t_{hitung}$  ini akan dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$ .  $t_{tabel}$  dapat diketahui dengan menetapkan  $\alpha$  dan  $df/dk$  (degree of freedom/derajat kebebasan). Dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $df (n-3) = 10$  maka

$t_{\text{tabel}}$ nya adalah sebesar 2,178. Ketentuannya adalah sebagai berikut :

- a. Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , maka koefisien korelasi kedua variabel signifikan
- b. Jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ , maka koefisien korelasi kedua variabel tidak signifikan

Diketahui bahwa  $t_{\text{hitung}}$  adalah 33,197, sedangkan  $t_{\text{tabel}}$  adalah 2,178. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa korelasi antara Persepsi Guru tentang Sertifikasi Guru (variabel X) dengan Mutu Pembelajaran (variabel Y) di SDN Nagarawangi 1 Tasikmalaya adalah signifikan pada taraf kepercayaan 0,05.

Berdasarkan uji signifikansi terhadap koefisien korelasi tersebut, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Menerima hipotesis kerja ( $H_1$ ) yang menyatakan “terdapat hubungan antara Persepsi Guru tentang Sertifikasi Guru (variabel X) dengan Mutu Pembelajaran (variabel Y) di SDN Nagarawangi 1 Tasikmalaya
2. Menolak Hipotesis Null ( $H_0$ ) yang menyatakan “tidak terdapat hubungan antara Persepsi Guru tentang Sertifikasi Guru (variabel X) dengan Mutu Pembelajaran (variabel Y) di SDN Nagarawangi 1 Tasikmalaya.

### C. Simpulan Dan Saran

Setelah dilakukan analisa data dan pembahasan dari seluruh hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Persepsi guru SD Negeri Nagarawangi 1 Tasikmalaya terhadap program sertifikasi guru yang dicanangkan oleh pemerintah termasuk dalam kategori baik atau positif (rata-rata skor 36,43 dari total skor 50). Artinya, guru memiliki pandangan yang baik atau positif terhadap program sertifikasi

Kualitas pembelajaran di SD Negeri Nagarawangi 1 Tasikmalaya termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor 78,21 (dari skor total 95)

Koefisien korelasi antara Persepsi Guru tentang Sertifikasi (Variabel X) dengan Kualitas Pembelajaran (Variabel Y) adalah sebesar 0,434 (korelasi sedang). Artinya, kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di SDN Nagarawangi 1 Tasikmalaya menunjukkan kualitas baik dan dipengaruhi sedang oleh adanya program sertifikasi. Oleh karena angka koefisien korelasi itu signifikan pada taraf keberartian 0,05, maka dapat disimpulkan menerima hipotesis kerja ( $H_1$ ), yang menyatakan “terdapat hubungan antara Persepsi Guru tentang Sertifikasi Guru (Variabel X) dengan Kualitas Pembelajaran (Variabel Y) di SD Negeri Nagarawangi 1 Tasikmalaya.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

Kepada para guru, khususnya guru SD Negeri Nagarawangi 1 Tasikmalaya hendaknya selalu berupaya untuk meningkatkan lagi kualitas pembelajaran di kelas, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di negara Indonesia tercinta ini

Kepada pemerintah hendaknya dapat mempermudah proses sertifikasi guru, sehingga program ini tidak hanya syarat dengan janji, melainkan betul-betul dapat meningkatkan kesejahteraan guru, sehingga guru bersemangat meningkatkan kualitas pembelajaran terus menerus

Diharapkan ada penelitian lebih lanjut tentang perbedaan kualitas PBM yang dilaksanakan oleh guru tersertifikasi dengan guru yang tidak/belum tersertifikasi, agar dapat mempertimbangkan kebermaknaan program sertifikasi tersebut



#### D. Daftar Rujukan

- Ary, Donald et.al., 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, diterjemahkan oleh Arief Furchon. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2002). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Depdiknas R.I., 2002. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Balitbang Depdiknas R.I.
- Djamin Awaleodin. (1999). *Peningkatan Profesional Guru*. [online]. Tersedia. [http: / / bppndiktipod. Com/guru 21. htm](http://bppndiktipod.Com/guru_21.htm) [27 November 28].
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2007. *Pedoman Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan (Buku untuk Guru)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional R.I.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2007. *Pedoman Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan (Buku untuk LPTK)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional R.I.
- Infotek. 2006. *Seri Belajar Praktis Menguasai SPSS 13 untuk Statistik. TIM Penelitian Wahana Komputer. Edisi Pertama, Jakarta: Salendra.*
- Jalal, Fasri. 2007. *Pengembangan Profesionalisme Guru melalui Program Sertifikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Majid Abdul. (2005). *Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Suderadjat, Hari, 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi: Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas 2003*. Bandung: CV Cipta Cekas Grafika.
- Sudjana, Nana. (1998). *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru.